

METODE TARGHIB WA TARHIB DALAM PENDIDIKAN ISLAM

Erwin Yudi Prahara

Jurusan Tarbiyah STAIN Ponorogo

Abstract: *It is asserted that method in education is one determinant of success. In Islamic education, there is a popular method called Targhib wa tarhib, but unfortunately it is less popular in a last few decades because many Islamic educators prefer western educational concept which tends to disregard the affective aspect which can eliminate the purpose of education that is simultaneously to form intelligent human intellectually and spiritually. Besides, this method comes from al-Quran and al-Hadith that is certainly true because according to human development both from the aspect of spiritual or physical. In accord to this, the application of Targhib wa tarhib in contemporary times is very important in both formal and non-formal education with contextually relevant designs. Hence, the religious and psychological values of Tarhib wa targhib method can be established.*

كان اختيار طريقة التربية أحد العناصر الأساسية في نجاح التربية. وفي التربية الإسلامية طريقة «التغيب والترهيب» وهي مشهورة، ولكن الأسف في الآونة الأخيرة كثير من المدرسين يميلون إلى نوع التربية من النظريات الغربية المهملة للجانب النفسحركى المؤثر في ضياع الأهداف الأساسية من التربية (تكوين الشخصية المثقفة معرفيا وهي متديئة أيضا على حد سواء). وبجانب ذلك كانت هذه الطريقة مستندة إلى القرآن والسنة - ولا ريب في أنهما حق - وأنهما يسيران تطوّر الإنسان في الجانب الروحي والجانب الجسماني. بهذا يهّم تطبيق أسلوب «التغيب والترهيب» سواء أكان في الجانب الديني الروحي أو الجانب النفسي.

Kata Kunci: *Metode, targhib wa tarhib, belajar*

PENDAHULUAN

Pembelajaran adalah suatu proses. Proses belajar harus dijalankan, baik belajar melalui jalur nonformal maupun melalui lembaga resmi secara berjenjang (formal). Karena tujuan pembelajaran adalah adanya suatu perubahan, maka dalam proses belajar itulah kemudian diharapkan terciptanya perubahan moral yang bersifat lebih baik. Ciri perubahan yang mendasar antara lain terjadinya

perkembangan interanal dalam diri pelaku belajar, baik peningkatan pada intelektualnya (*science*) maupun pada sisi spritualnya yakni iman dan taqwa.

Pada Saat ini, produk atau hasil pendidikan sering kali diukur dari adanya perubahan kemajuan material dalam bentuk meningkatnya pemuasan kebutuhan manusia atau kebutuhan jasmani. Padahal kebutuhan manusia tidak sekedar pemenuhan material. Jika hanya sekedar pemenuhan material itu saja yang menjadi tujuan dan ukuran, maka dapat menghancurkan harkat kemanusiaan yang paling dalam yakni kehidupan rohaninya.

Produk pendidikan tidak hanya ingin menghasilkan manusia yang cerdas dan trampil untuk melakukan pekerjaan, tetapi tidak peduli terhadap lingkungan sekitar baik hubungan antar manusia, terutama yang berhubungan dengan kewajiban beribadah sebagai seorang muslim. Ilmu pengetahuan dan kepandaianya dikembangkan menjadi instrumen kekuasaan untuk memperdayai orang lain, dan memperoleh kekayaan dari jalur yang menrugikan orang lain. Tentu saja hal ini tidak kita inginkan apalagi terjadi dalam lingkungan pendidikan islam.

Ketidakberhasilan tertanamnya nilai-nilai rohaniah terhadap peserta didik dewasa ini, menurut Qomari Anwar sangat terkait dengan dua faktor penting, di samping tentu saja banyak faktor-faktor lain. Kedua faktor tersebut adalah mentalitas pendidik dan metode pendidikan.¹

Menurut al- Nahlawi, dalam Al- Qur'an dan as-Sunnah sebenarnya terdapat berbagai metode pendidikan yang bisa menyentuh perasaan dan membangkitkan semangat keagamaan. satu diantara metode-metode tersebut adalah metode targhib dan tarhib. Di sini kami akan menjelaskan tentang metode ini. Adapun permasalahan yang akan dicari jawabannya dalam kajian ini adalah bagaimana konsep, kelebihan dan kelemahan dan bagaimana implementasinya dalam pendidikan pada era modern ini?

KONSEP TARGHIB WA TARHIB

Kata targhib berasal dari kara raghbah, yang mengikuti pola kata ta'fil. Kata raghbah berarti cinta, senang kepada yang baik, sedangkan kata taghrib berarti mendorong atau memotivasi diri untuk mencintai kebaikan.²

¹ Qomari anwar, *Pendidikan sebagai karakter Budaya Bangsa*, (Jakarta, UHAMKA Press, 2003), 42

² Muhammad Azmi, *Pembinaan Akhlak Anak Usia Pra Sekolah "Upaya Mengefektifkan Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Keluarga"* (Yogyakarta: CV. Venus Corporation, 2006), 19.

Targhib adalah janji yang disertai bujukan dengan rayuan untuk menunda kemaslahatan, kelezatan, dan kenikmatan. Namun, penundaan itu bersifat pasti, baik, dan murni, serta dilakukan melalui amal saleh atau pencegahan diri dari kelezatan yang membahayakan (pekerjaan buruk).³

Khoiron Rosyadi dalam bukunya yang menyebutkan bahwa targhib adalah janji yang disertai dengan bujukan dengan membuat senang terhadap suatu masalah, kenikmatan atau kesenangan akhirat yang pasti baik, serta lebih bersih dari segala kotoran yang kemudian diteruskan dengan melakukan amal saleh dan menjauhi kenikmatan sepintas yang mengandung bahaya atau perbuatan yang buruk.⁴ Sebenarnya semua dilakukan untuk mencari keridhaan Allah dan merupakan suatu rahmad dari Allah bagi hamba-hamba-Nya.

Mengenai ayat yang berkenaan dengan metode ini dalam al-Qur'an sangat banyak sekali. Kita dapat melihat mengenai metode ini misalnya dalam QS. Hud ayat 11 dan QS. Al-Nahl ayat 36.

إِلَّا الَّذِينَ صَبَرُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ أُولَٰئِكَ لَهُمْ مَغْفِرَةٌ وَأَجْرٌ كَبِيرٌ

Artinya: Kecuali orang-orang yang sabar (terhadap bencana), dan mengerjakan amal-amal saleh; mereka itu beroleh ampunan dan pahala yang besar.

وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِي كُلِّ أُمَّةٍ رَسُولًا أَنِ اعْبُدُوا اللَّهَ وَاجْتَنِبُوا الطَّاغُوتَ فَمِنْهُمْ مَنْ هَدَى اللَّهُ وَمِنْهُمْ مَنْ حَقَّتْ عَلَيْهِ الضَّلَالَةُ فَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُكْذِبِينَ

Artinya: Dan sesungguhnya Kami telah mengutus Rasul pada tiap-tiap umat (untuk menyerukan): «Sembahlah Allah (saja), dan jauhilah Thaghut⁵itu», Maka di antara umat itu ada orang-orang yang diberi petunjuk oleh Allah dan ada pula di antaranya orang-orang yang telah pasti kesesatan baginya. Maka berjalanlah kamu dimuka bumi dan perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang mendustakan (rasul-rasul).

³ Abd.al Rahman al Nahlawi, *Usul al Tarbiyah al Islamiyah wa Asalibuha fi al Bayt wa al Madrasah wa al Mujtama* (Beirut: Daar al Fikri, 2001), 296.

⁴ Khoirudin Rosyadi, *Pendidikan Profetik* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2004), 236.

⁵ Thaghut ialah syaitan dan apa saja yang disembah selain dari Allah s.w.t.

Sementara itu istilah tarhib berasal dari kata rahhaba yang berarti menakut-nakuti atau mengancam. Lalu kata itu diubah menjadi kata benda tarhib yang berarti ancaman hukuman.⁶ Tarhib artinya menimbulkan perasaan takut yang hebat kepada lawan. Metode tarhib adalah penggunaan ancaman yang menimbulkan ketakutan secara mendalam kepada orang yang diancam.⁷ Salah satu firman Allah yang menerangkan tentang metode ini yaitu QS. Maryam Ayat 70-72.

ثُمَّ لَنَحْنُ أَعْلَمُ بِالَّذِينَ هُمْ أَوْلَىٰ بِهَا صِلِيًّا (٧٠) وَإِن مِّنكُمْ إِلَّا وَارِدُهَا كَانَ
عَلَىٰ رَبِّكَ حَتْمًا مَّقْضِيًّا (٧١) ثُمَّ نُنَجِّي الَّذِينَ اتَّقَوْا وَنَذُرُ الظَّالِمِينَ فِيهَا
جِثْيًا (٧٢)

Artinya: Dan kemudian Kami sungguh lebih mengetahui orang-orang yang seharusnya dimasukkan ke dalam neraka. Dan tidak ada seorangpun dari padamu, melainkan mendatangi neraka itu. hal itu bagi Tuhanmu adalah suatu kemestian yang sudah ditetapkan. Kemudian Kami akan menyelamatkan orang-orang yang bertakwa dan membiarkan orang-orang yang zalim di dalam neraka dalam Keadaan berlutut.

Dalam dunia pendidikan targhib wa tarhib dapat diartikan sebagai berikut: Targhib ialah harapan serta janji yang diberikan peserta didik yang bersifat menyenangkan dan merupakan kenikmatan karena mendapat penghargaan. Sedangkan tarhib adalah ancaman pada peserta didik bila ia melakukan suatu tindakan yang menyalahi aturan.⁸

PERBEDAAN METODE TARGHIB WA TARHIB DALAM PENDIDIKAN BARAT DAN PENDIDIKAN ISLAM

Menurut Al Nahlawi, konsep targhib watarhib dalam khasanah pendidikan Islam berbeda dari metode ganjaran dan hukuman dalam pendidikan barat. Perbedaan yang paling mendasar adalah targhib dan tarhib berdasarkan ajaran Allah yang sudah pasti kebenarannya, sedangkan ganjaran dan hukuman berdasarkan pertimbangan duniawi yang terkadang tidak lepas dari ambisi

⁶ <http://ibnuqosim.blogspot.com/2010/10/mengenal-methode-targhib-dan-tarhib.html>.

⁷ Abdur Rahman Umairah, *Metode Qur'an dalam Pendidikan* (Surabaya: Mutiara Ilmu, Tt.), 269-270.

⁸ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2006), 205.

pribadi.⁹ Perbedaan tersebut mempunyai implikasi yang penting yaitu sebagai berikut:

1. *Targhib wa tarhib* lebih teguh karena akarnya berada di langit (transenden), sedangkan teori hukuman dan ganjaran hanya bersandarkan sesuatu di duniawi. *Targhib* dan *tarhib* mengandung aspek keimanan, karena itu *targhib* dan *tarhib* lebih kuat pengaruhnya.
2. Secara operasional, *targhib wa tarhib* lebih mudah dilaksanakan dari pada metode hukuman dan ganjaran, karena materi *targhib* dan *tarhib* sudah ada dalam Al-Quran dan Hadits nabi, sedangkan hukuman dan ganjaran dalam metode barat harus ditemukan sendiri oleh guru.
3. *Targhib* dan *tarhib*, lebih universal dapat digunakan kepada siapa saja dan dimana saja. Sedangkan hukuman dan ganjaran harus sesuai dengan orang tertentu dan tempat tertentu.¹⁰Memperhatikan aspek psikologis.

KELEBIHAN DAN KEKURANGAN METODE TARGHIB WA TARHIB

1. Kelebihan dan Kekurangan Metode Targhib (Ganjaran).

Kelebihan Metode Targhib (Ganjaran) adalah memberikan pengaruh yang cukup besar terhadap jiwa anak didik dan dapat menjadi pendorong bagi anak-anak didik lainnya untuk mengikuti anak yang telah memperoleh pujian dari gurunya. Adapun kekurangan Metode Targhib (Ganjaran) adalah dapat menimbulkan dampak negatif apabila guru melakukannya secara berlebihan, sehingga mungkin bisa mengakibatkan murid menjadi merasa dirinya lebih tinggi daripada teman-temannya dan umumnya “ganjaran” membutuhkan alat tertentu serta membutuhkan biaya.¹¹

Substansi dari metode *targhib* yaitu memotivasi diri untuk melakukan kebaikan. Baik memotivasi diri itu tumbuh karena faktor-faktor ekstrinsik atau pengaruh-pengaruh dari luar, maupun faktor intrinsik atau faktor-faktor dari dalam diri sendiri peserta didik.

Adapun kelebihan adalah metode *Tarhib* atau hukuman adalah hukuman akan menjadikan perbaikan-perbaikan terhadap kesalahan murid, murid tidak

⁹ Abd.al Rahman al Nahlawi, *Usul al Tarbiyah al Islamiyah*, 287.

¹⁰ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2006), 294.

¹¹ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), 128-129.

lagi melakukan kesalahan yang sama, murid akan merasakan akibat perbuatannya sehingga ia akan menghormati dirinya. Sementara kelemahan Metode Tarhib atau hukuman adalah akan membangkitkan suasana rusuh, takut, dan kurang percaya diri. murid akan selalu merasa sempit hati, bersifat pemalas, serta akan menyebabkan ia suka berdusta (karena takut dihukum) dan akan mengurangi keberanian anak untuk bertindak.¹²

Substansi metode tarhib diartikan suatu cara yang digunakan dalam pendidikan sebagai bentuk penyampaian hukuman atau ancaman kekerasan terhadap anak didik yang bandel yang tidak mampu lagi dengan berbagai metode lain yang sifatnya lebih lunak.

IMPLEMENTASI METODE TARGHIB WA TARHIB DALAM PENDIDIKANDI ERA KEKINIAN

Konsep pendidikan Islam menurut Abdurrahman an-Nahlawi lebih tepat disebut dengan istilah al-tarbiyah. Beliau menyimpulkan bahwa al-tarbiyah memiliki empat makna, yaitu menjaga dan memelihara fitroh anak menjelang dewasa, mengembangkan seluruh potensi, mengerahkan seluruh fitroh atau potensi menuju kesempurnaan dan dilaksanakan secara bertahap.¹³

Pendidikan agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik dalam meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.¹⁴ Pendidikan agama Islam bertujuan meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Pendidikan agama disekolah umum bertujuan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa

¹² *Ibid.*, 133-134.

¹³ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah* (Jakarta: Remaja Rosdakarya, Cet. I, 2001), 16-17.

¹⁴ Marasuddin Siregar, *Pengelolaan Pengajaran dalam PBM PAI Di Sekolah* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), 178.

dan bernegara serta untuk melanjutkan pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi.¹⁵

Secara psikologis dalam diri manusia terdapat potensi kecenderungan berbuat kebaikan dan keburukan (*al fujur wa taqwa*). Oleh karena itu pendidikan Islam berupaya mengembangkan manusia dalam berbagai cara guna melakukan kebaikan dengan berbekal keimanan. Namun sebaliknya pendidikan Islam berupaya semaksimal mungkin menjauhkan manusia dari perbuatan buruk dengan berbagai aspeknya. Jadi pendidikan Islam berusaha untuk mengembangkan potensi kebaikan peserta didik dengan memberikan penguatan motivasi dan dorongan. Namun disamping itu pendidikan Islam juga berusaha untuk mencegah dan membatasi peserta didik dari potensi keburukan.

Untuk mencapai tujuan pendidikan Islam tersebut, maka diperlukan metode yang tepat untuk mengembangkan potensi siswa. Salah satunya yaitu metode *targhib wa tarhib*. Pada saat ini metode tersebut bukan hanya dalam arti memberikan balasan dan hukuman seperti memberikan hadiah benda kepada peserta didik yang berprestasi dan memberikan hukuman membersihkan halaman sekolah bagi peserta didik yang melanggar aturan kedisiplinan. Lebih dari itu, bahwa penggunaan metode dalam pendidikan Islam disesuaikan dengan tingkat kecerdasan, kultur, kepekaan dan pembawaan anak.

Diantara mereka ada yang cukup dengan isyarat. Ada yang hanya jera apabila dengan pandangan cemberut dan marah, tetapi ada juga yang tidak mempan dengan cara-cara tersebut, sehingga mereka harus merasakan hukuman terlebih dahulu.¹⁶ Jadi baik hukuman atau rangsangan kepada anak didik harus dilakukan dengan sangat hati-hati dan penuh kecermatan dari seorang pendidik. Hal ini dilandasi oleh betapa Islam begitu santun dalam mendidik umatnya baik yang terdapat dalam yang kita temui dalam Al Qur'an atau Hadist.

Beberapa contoh *targhib* sebagaimana yang dinyatakan Ngalim Purwanto yang membagi jenis *targhib* (*ganjaran*) seperti sebagai berikut adalah:¹⁷

1. Guru mengangguk-angguk tanda senang dan membenarkan sesuatu jawaban yang diberikan oleh seorang anak.
2. Guru memberi kata-kata yang mengembirakan (*pujian*)

¹⁵ Marasuddin Siregar, *Pengelolaan Pengajaran*, 179.

¹⁶ Abdullah Nasih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam* Terj. Jamaludin Miri (Jakarta: Pustaka Amani, 1994), 333.

¹⁷ M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung:Tp., 1994), 171

3. Dengan memberikan pekerjaan yang lain, misalnya engkau akan segera saya beri soal yang lebih sukar karena soal sebelumnya bisa kau selesaikan dengan sangat baik
4. Ganjaran yang ditujukan kepada seluruh siswa, misalnya dengan mengajak bertepuk tangan untuk seluruh siswa atas peningkatan prestasi rata-rata kelas tersebut
5. Ganjaran berbentuk ganda, misalnya pensil, buku tulis, coklat dll. Tapi dalam hali ini guru harus sangat berhati-hati dan bijaksana sebab dengan benda-benda tersebut hadiah bisa berubah menjadi upah

Dalam segala urusan kebaikan, dapat diberikan motivasi dengan targhib ini. Untuk memacu kegiatan belajar pada peserta didik, metode ini dapat digunakan dengan memberikan gambaran tentang keuntungan orang-orang yang sukses belajarnya, sehingga mereka memperoleh kemajuan dan kebahagiaan, baik materi maupun rohani.

Dalam bidang agama, penerapan metode taghrib ini dapat dicontohkan sebagai berikut:

1. Dalam bidang aqidah, misalnya bila kita beriman kepada Allah dan hari akhir maka akan mendapatkan pengampunan dari Allah sebagaimana firman-Nya

قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَاللَّهُ
غَفُورٌ رَحِيمٌ (٣١)

Artinya: Katakanlah: «Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah Aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu.» Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (QS. Ali Imran: 31)

2. Dalam bidang ibadah, misalnya kita selalu berwudhu setiap kali hendak shalat, maka kebersihan dan kesehatan badan kita akan terpelihara. Dengan badan yang bersih dan sehat, orang pun akan bermental dan berfikiran sehat.
3. Dalam bidang akhlak, misalnya bahwa setiap orang yang berakhlak baik kepada orang lain, maka ia akan diperlakukan baik oleh orang lain dan memperoleh kemudahan, dalam berurusan dengan orang lain akan membawa kemajuan dan keuntungan.

Sedangkan tarhib (hukuman) dalam pendidikan Islam mempunyai porsi penting, pendidikan yang terlalu bebas dan ringan akan membentuk anak didik yang tidak disiplin dan tidak mempunyai keteguhan hati. Ada batasan-batasan yang membolehkan metode tarhib dapat digunakan oleh pendidik. selain untuk tujuan menumbuhkan motivasi pada peserta didik, penggunaan metode ini juga dibatasi jika metode-metode lain yang lebih lunak sudah tidak lagi memungkinkan untuk digunakan.

Metode tarhib berarti suatu cara yang digunakan dalam pendidikan yang bentuk penyampaian ancaman terhadap peserta didik yang bandel yang tidak lagi mempan dengan cara yang lunak. Untuk memberikan pelajaran kepada mereka agar tidak meneruskan perbuatan buruk tersebut maka pendidik harus memiliki pilihan metode tarhib dalam bentuk lain yang menurut syariat dibenarkan untuk diterapkan kepada peserta didik.

Penggunaan metode tarhib ini bahkan sebisa mungkin diminimalisir. Ancaman-ancaman yang diberikan pada peserta didik bagaimanapun memberikan dampak psikologi yang kurang baik. Sanksi dapat dilakukan dengan bertahap, misalnya dimulai dengan teguran, kemudian diasingkan dan seterusnya dengan catatan tidak menyakiti dan tetap bersifat mendidik.

Syaikh Muhammad bin Jamil Zainu membagi hukuman menjadi dua yakni;

1. Hukuman yang dilarang, seperti memukul wajah, kekerasan yang berlebihan, perkataan buruk, memukul ketika marah, menendang dengan kaki dan sangat marah.
2. Hukuman yang mendidik dan bermanfaat, seperti memberikan nasihat dan pengarahan, mengerutkan muka, membentak, menghentikan kenakalannya, menyindir, mendinginkan, teguran, duduk dengan menempelkan lutut keperut, hukuman dari ayah, menggantungkan tongkat, dan pukulan ringan.

Terkadang penundaan hukuman akan lebih besar dampaknya dari pada menghukum yang dilakukan secara spontanitas. Penundaan akan membuat seorang akan berbuat yang sama atau mengulangi kesalahan lain lantaran belum adanya hukuman yang dirasakan akibat kesalahan yang pernah dibuatnya. Sebaiknya tindakan ini jangan dilakukan terus menerus. Bila kita telah berusaha semaksimal mungkin dalam mendidik dengan cara lain ternyata belum juga menurut, maka alternatif terakhir adalah hukuman fisik (pukulan) tetapi masih tetap pada tujuan semula yakni bertujuan mendidik.

Abdullah Nasih Ulwan menyebutkan persyaratan memberikan hukuman pukulan antara lain:¹⁸

1. Pendidik tidak terburu-buru
2. Pendidik tidak memukul ketika dalam keadaan sangat marah
3. Menghindari anggota badanyang peka seperti kepala, muka, dada dan perut.
4. Tidak terlalu keras dan menyakiti
5. Tidak memukul anak sebelum ia berusia 10 tahun
6. Jika kesalah anak adalah untuk pertama kalinya, hendaknya diberi kesempatan untk bertobat, minta maaf dan berjanji untuk tidak mengulangi kesalahan itu
7. Pendidik menggunakan tangannya sendiri
8. Jika anak sudah menginjak usia dewasa dan dengan 10 kali pukulan tidak juga jera maka boleh ia menambah dan mengulangnya sehingga anak menjadi lebih baik

Namun begitu, diperbolehkannya menghukum bukan berarti pendidik dapat melakukan hukuman sekehendak hatinya, terlebih pada hukuman fisik,ada anggota bagian badan tertentu yang perlu dihindari. Jadi Cuma bagian anggota tertentu saja yang dapat dilakukan ketika melakukan hukuman fisik, misalnya pada bagian muka atau mata yang berakibat cacat anak sehingga menjadi minder.

Jangan pula memukul kepala, karena berbahaya untuk perkembangan otak dan syaraf yang berakibat pada gangguan kejiwaan dan mental. Oleh karena itu apabila hukuman terpaksa akan dilakukan maka pendidik hendaknya memilih hukuman yang palinmg ringan akibatnya. Jika hukuman badan yang dijatuhkan maka pendidik memilih anggota badan lain yang lebih aman dan kebal terhadap pukulan seperti pantat dan kaki.

Teknik *targhib wa tarhib* dapat berbentuk teknik-teknik sebagai berikut:¹⁹

1. Teknik pemberian bimbingan dan ampunan

Teknik yang dilakukan dengan caramembimbing anak yang telah melakukan kesalahan dengan menjanjikan ampunan. Teknik ini diperuntukkan bagi peserta didik yang bermasalah selanjutnya seorang pendidik memberikan bimbingan agar peserta didik tersebut dapat

¹⁸ Abdullah Nasih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, 325.

¹⁹ Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2006), 105-106.

memecahkan problem sendiri. Dengan demikian peran guru hanya memberi simulasi dan bimbingan secara umum saja. Sebagaimana ayat berikut :

فَمَنْ تَابَ مِنْ بَعْدِ ظُلْمِهِ وَأَصْلَحَ فَإِنَّ اللَّهَ يَتُوبُ عَلَيْهِ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ (٣٩)

Artinya: Maka barangsiapa bertaubat (di antara pencuri-pencuri itu) sesudah melakukan kejahatan itu dan memperbaiki diri, Maka Sesungguhnya Allah menerima taubatnya. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”(Q.S Al-Maidah: 39)

2. Pemberi motivasi dan peringatan (Al-Taswiq dan Al-Tadzkir)

Teknik yang dilakukan dengan cara memberi motivasi tinggi terhadap peserta didik, sehingga ia merasa senang dan bangga melakukan suatu perintah. Disamping itu, teknik ini memberikan gambaran yang sangat membahayakan terhadap perbuatan jahat, sehingga peserta didik secara preventif menghindarkan diri dari segala perbuatan yang menyulitkan masa depannya. Firman Allah Swt :

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا فَلِنَفْسِهِ وَمَنْ أَسَاءَ فَعَلَيْهَا وَمَا رَبُّكَ بِظَلَّامٍ لِلْعَبِيدِ (٤٦)

Artinya: “Barangsiapa yang mengerjakan amal yang saleh Maka (pahalanya) untuk dirinya sendiri dan barangsiapa mengerjakan perbuatan jahat, Maka (dosanya) untuk dirinya sendiri; dan sekali-kali tidaklah Rabbmu menganiaya hamba-hambanya”. (Q.S Al-Fushshilat:46)

3. Teknik anugerah dan hukuman (tsawab dan iqab)

Teknik yang dilakukan dengan cara memberi anugerah pada peserta didik yang berprestasi dan hukuman bagi mereka yang melanggar dan lemah. Teknik anugerah dapat diberikan pada peserta dengan syarat bahwa hadiah yang diberikan pada peserta didik relevansi dengan kebutuhan pendidikan, misalnya rangking pertama diberikan hadiah spp. Demikian hukuman yang diberikan harus mendukung makna edukatif, misalnya yang terlambat masuk sekolah diberi tugas membersihkan halaman, dan tidak masuk kuliah diberi tugas paper.

Teknik Targhib wa tarhib di atas merupakan bagian dari alat pendidikan yang bukan benda. Sehingga Targhib wa tarhib dapat dijadikan sarana untuk menunjang tercapainya tujuan pendidikan. Untuk mencapai tujuan pendidikan tentunya dari sekian banyak alat pendidikan itu dapat

dipilih secara selektif, mana diantaranya yang lebih serasi dan efektif untuk digunakan dalam mendidik anak.²⁰

PENUTUP

Targhib ialah janji terhadap kesenangan dan kenikmatan akhirat yang disertai bujukan sedangkan Tarhib ialah ancaman atau intimidasi melalui hukuman yang disebabkan oleh terlaksananya sebuah dosa, kesalahan, atau perbuatan yang telah dilarang oleh Allah. Metode tarhib wa targhib didasarkan pada fitrah (sifat kejiwaan) manusia yaitu sifat keinginan kepada kesenangan, keselamatan dan tidak menginginkan kepedihan dan kesengsaraan.

Dalam bidang agama, metode *targhib wa tarhib* dapat diterapkan dalam aqidah, ibadah, dan akhlak. Substansi dari metode *targhib* yaitu memotivasi diri untuk melakukan kebaikan. Baik memotivasi diri itu tumbuh karena faktor-faktor ekstrinsik atau pengaruh-pengaruh dari luar, maupun faktor instrinsik atau faktor-faktor dari dalam diri sendiri peserta didik. Substansi metode *tarhib* diartikan suatu cara yang digunakan dalam pendidikan sebagai bentuk penyampaian hukuman atau ancaman kekerasan terhadap anak didik yang bandel yang tidak mampu lagi dengan berbagai metode lain yang sifatnya lebih lunak.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Nahlawi, Abd.al Rahman, *Usul al Tarbiyah al Islamiyah wa Asalibuha fi al bayt wa al Madrasah wa al Mujtama*, Beirut: Daar al Fikri, 2001.
- Mujib, Abdul, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana, 2006
- Nasih Ulwan, *Abdullah Pendidikan Anak dalam Islam*, Terj. Jamaludin Miri Jakarta: Pustaka Amani, 1994.
- Umairah, Abdur Rahman, *Metode Qur'an dalam Pendidikan*, Surabaya: Mutiara Ilmu, tt.
- Arief, Armai, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Press, 2002.
- Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001.
- Rosyadi, Khoirudin, *Pendidikan Profetik*, Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2004.

²⁰Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2001), 109.

Purwanto, M. Ngalim, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1994.

Siregar, Marasuddin, *Pengelolaan Pengajaran dalam PBM PAI Di Sekolah*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998.

Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, Jakarta: Remaja Rosdakarya, Cet. I, 2001.

Azmi, Muhammad, *Pembinaan Akhlak Anak Usia Pra Sekolah "Upaya Mengefektifkan Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Keluarga*, Yogyakarta: CV. Venus Corporation, 2006.

Ramayulis. *ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2006)

<http://ibnuqosim.blogspot.com/2010/10/mengenal-methode-targhib-dan-tarhib.html>